

TINDAKAN KEKERASAN SEORANG GURU TERHADAP SISWA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Muhaini*
M. Lutfi†

Abstrak

Guru yang baik adalah seseorang yang bisa mengajar sekaligus juga dapat mendidik siswanya. Dengan kemampuan untuk mengajar dan mendidik secara baik, akan dihasilkan nantinya anak-anak yang tidak hanya pandai secara intelektual namun, juga secara akhlak atau budi pekerti dan keimanan. Pada akhirnya akan menghasilkan regenerasi penerus yang arih dan bijaksana. Kasus perilaku kekerasan dalam pendidikan juga bervariasi: pertama, kategori ringan, langsung selesai di tempat dan tidak menimbulkan kekerasan susulan atau aksi balas dendam oleh si korban. Untuk kekerasan dalam klasifikasi ini perlu dilihat terlebih dahulu, apakah kasusnya selesai secara intern di sekolah dan tidak diekspos oleh media massa ataukah tidak selesai dan diekspos oleh media massa. Kedua, kategori sedang namun tetap diselesaikan oleh pihak sekolah dengan bantuan aparat, dan ketiga, kategori berat yang terjadi di luar sekolah dan mengarah pada tindak kriminal serta ditangani oleh aparat kepolisian atau pengadilan.

Kata Kunci: *Punishment* dan **Tindakan Kekerasan**

A. Pendahuluan

Tindak kekerasan tak pernah diinginkan oleh siapapun, apalagi di lembaga pendidikan yang sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif. Namun tak bisa ditampik, di lembaga ini ternyata masih sering terjadi tindak kekerasan. seorang ibu guru kelas III menghukum murid-murid yang tidak mengerjakan PR dengan mencubit ke tangan siswa dan memarahi siswa di depan teman-temannya. Karenaa bagi

* Penulis adalah Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

† Penulis adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi PGMI IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

seorang siswa akan mengalami keteterblakangan mentalnya sehingga akan membuat seorang peserta didik tersebut menjadi down, dan seorang guru oleh raga menghukum lari seorang siswa yang terlambat datang beberapa kali putaran. Tapi karena fisiknya lemah, pelajar tersebut tewas. Dalam periode yang yang tidak berselang lama, Selain tersebut di atas, banyak lagi kasus kekerasan pendidikan masih melembari wajah pendidikan kita, (Nurani Soyomukt,2013:72).

Dalam melihat fenomena ini, beberapa analisa bisa diajukan: pertama, kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Tawuran antarpelajar atau mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Misalnya, siswa membolos sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat hiburan. Kedua, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Ketiga, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. Keempat, kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap instant solution maupun jalan pintas. Dan, kelima, kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku. Dan yang keenam tindak kekerasan bisa terjadi ketika seorang guru membedakan dari segi ekonomi seorang peserta didiknya, jika seorang peserta didik yang ekonomi keluarganya baik maka seorang guru tidak menghukum peserta didik tersebut, akan tetapi jika ekonomi seorang peserta didik tersebut kurang baik maka seorang guru menghukum dengan tidak selayaknya, di dalam dunia pendidikan saat ini sering kita melihat dan kita jumpai kasus seperti ini. (Buruknya Sistem Pendidikan Hanya dilihat dari Sebuah Ekonomi Siswa Bagi Seorang Guru yang mengakibatkan timbul kekerasan dalam pendidikan: 151).

Hal ini memberikan makna bahwa seorang guru berkompentensi tinggi tentunya akan mampu dan terampil dalam memperdayakan

sarana pembelajaran yang pada akhirnya akan mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Tidak hanya dengan melihat keterbelakangan ekonomi keluarga peserta didik tersebut. Karena pendidikan berawal dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan tempat peserta didik bermain, tetapi apabila kualitas pendidikan berawal nantinya di lingkungan sekolah maka yang menjadi faktor/peran utamanya penentu ialah guru. Artinya, upaya peningkatan kualitas guru berdampak pada kualitas pembelajaran. Selanjutnya berdampak pada kualitas sekolah dan pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan secara menyeluruh. Keberhasilan pendidikan, khususnya di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemahiran guru dalam mengajar, namun lebih kepada bagaimana guru mendidik para siswanya. Guru yang baik adalah seseorang yang bisa mengajar sekaligus juga dapat mendidik siswanya.

Dengan kemampuan untuk mengajar dan mendidik secara baik, akan dihasilkan nantinya anak-anak yang tidak hanya pandai secara intelektual namun, juga secara akhlak atau budi pekerti dan keimanan. Pada akhirnya akan menghasilkan regenerasi penerus yang arih dan bijaksana. Kasus perilaku kekerasan dalam pendidikan juga bervariasi: pertama, kategori ringan, langsung selesai di tempat dan tidak menimbulkan kekerasan susulan atau aksi balas dendam oleh si korban. Untuk kekerasan dalam klasifikasi ini perlu dilihat terlebih dahulu, apakah kasusnya selesai secara intern di sekolah dan tidak diekspos oleh media massa atautakah tidak selesai dan diekspos oleh media massa. Kedua, kategori sedang namun tetap diselesaikan oleh pihak sekolah dengan bantuan aparat, dan ketiga, kategori berat yang terjadi di luar sekolah dan mengarah pada tindak kriminal serta ditangani oleh aparat kepolisian atau pengadilan. Umumnya kasus perilaku kekerasan kategori ringan dan sedang ini terjadi di lingkup sekolah, masih berada dalam jam sekolah/ kuliah dan membawa atribut sekolah. Lingkup inilah yang akan menjadi sorotan dalam penelitian ini. Studi Kasus dengan menggunakan metode deskriptif-analitis ini bertujuan membuat tipologi perilaku kekerasan dalam pendidikan di Indonesia, terutama pasca reformasi sembari mencari kondisi apa saja yang melatarbelakangi munculnya kekerasan dalam pendidikan tersebut. Sebagai tanggung jawab moral, penelitian ini juga mengusulkan kebijakan publik guna membenahi pendidikan kondisi pendidikan yang lebih humanis, sehingga mampu mencegah berlanjutnya kekerasan dalam pendidikan tersebut. (Nurani Soyomukti,2013:75).

Maka dari itu penulis melakukan suatu tindakan untuk melihat Bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap praktek penggunaan kekerasan di sekolah ? Model pendidikan yang bagaimana yang dipersepsi oleh guru mampu untuk mencegah terjadinya praktek penggunaan kekerasan di sekolah? Apakah terjadi perubahan persepsi dan pola pikir guru dan siswa terhadap praktik kekerasan di sekolah setelah mereka memahami pendidikan yang bernilai etika dalam mengajar, perilaku mengajar, nilai-nilai sosial dan budaya, dan kode etik guru yang terdapat dalam pendidikan ?

B. Struktur dan Fungsi Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Kinerja Seorang Guru Terhadap Siswa

Struktur sosial dalam pendidikan di Indonesia menggambarkan tentang suatu lembaga sosial yang terdapat di dalam lingkup sekolah tersebut. Dalam antropologi sosial, konsep struktur sering dianggap sama dengan organisasi sosial, terutama apabila di hubungkan dengan masalah kekerabatan dan kelembagaan atau hukum dalam dunia pendidikan yang bersahaja. (Abdul Syani, 2007:67). Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan harus merupakan satu keutuhan dengan sinergi maksimal. Karena merupakan satu keutuhan maka bagaikan rantai yang kekuatannya ditentukan oleh mata rantai terlemah, sistem pendidikan mengusahakan agar semua bagiannya tidak mengandung kelemahan. Sebaliknya malahan merupakan kekuatan yang saling menunjang. Maka dari itu Merton (1968:216) mengatakan bahwa struktur sosial adalah seperangkat hubungan sosial yang terorganisir, yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat atau kelompok didalamnya. (George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2008:142).

Berarti bisa disimpulkan menurut pandangan Merton sebuah pendidikan akan mencapai bila mana melalui kerja sama antara pihak sekolah seperti kepala sekolah dengan seorang guru-gurunya dan pimpinan yang ada dalam struktur lembaga pendidikan dan hubungan masyarakat dan lingkungan setempat.

a. Guru Sebagai Motivator Bagi Seorang Siswa-Siswanya

Dikatakan seorang guru sebagai motivator bagi seorang siswanya ialah seorang guru sangat berperan dalam proses belajarnya karena telah mengalami pergeseran dan pembelajaran yang berpusat ke pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga seorang guru harus berperan sebagai motivatornya. Di samping itu siswa akan berhasil

dalam belajarnya ketika mereka mempunyai motivasi dalam belajar, di samping untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal guru sangat di tuntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga terbentuknya perilaku belajar siswa yang kreatif.

b. Syarat-Syarat Guru Dalam Berinteraksi Dengan Siswa

Seperti yang di jelaskan bahwa interaksi seorang guru dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah hal yang dinamis karena akan membuat siswa menjadi nyaman dalam belajarnya, karena yang dikatakan bagi seorang guru terjadinya sebuah interaksi apabila nantinya ada terjadinya interaksi dalam hal kontak sosial dan komunikasi sosial.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial terjadinya apabila ada satu orang atau lebih melakukan sebuah percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan yang masing-masing dalam berinteraksinya misalnya seperti seorang guru dalam hal proses menjelaskan materi pembelajarannya, disini yang dikatakan kontak sosial antara si anak dan seorang gurunya. Akan tetapi kontak sosial jika seorang guru tidak menggunakannya dalam proses belajar mengajar maka terjadilah sebuah penyimpangan dalam proses belajar, dengan ini sebaik-baiknya seorang guru harus menggunakan dan menerapkan sebuah kontak sosial agar terjadi sebuah pembelajaran yang nyaman dan baik ketika proses belajar mengajar berlangsung.

2. Komunikasi sosial

Di dalam komunikasi sosial ini juga adalah syarat pokok lain dari pada kontak sosial, karena komunikasi mengandung sebuah pengertian persamaan pandangan antara guru dan anak didiknya yang berinteraksi terhadap sesuatu. Misalnya seperti berkomunikasi dalam lingkungan sekolahnya dan teman-temannya agar menjadi sebuah wadah lingkungan yang aman dan tentram dalam berlangsungnya belajar mengajar di lingkungan sekolah tersebut.(Abdulsyani,2007:154).

c. Hukuman Fisik Dilihat Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan adalah upaya meningkatkan kualitas kemanusiaan manusia (peserta didik) oleh manusia lainnya (guru).(Hasan Asari,Guru Dalam Bayang-Bayang Pidana.(2406-9450, 2014).Dikatakan meningkatkan kualitas kemanusiaan, karena dalam ajaran islam manusia lahir tidak dalam keadaan sempurna, akan tetapi membawa potensi. Potensi bawaan manusia itu perlu disempurnakan karena manusia juga membawa di dalam dirinya dimensi-dimensi tertentu yang lebih rendah dari kemanusiaan. Secara potensial manusia

dapat makhluk terbaik, tetapi juga berpotensi untuk menjadi makhluk yang sangat rendah. Hal lainnya adalah bahwa potensi tersebut (baik yang positif maupun yang negatif) dapat dipengaruhi, dikembangkan, dioptimalkan, diasah, dimaksimalkan, dan seterusnya. Ini dapat dipahami dari beberapa firman Allah swt, seperti: Qs. At-Tiin 4-5

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

“Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.”

Karena manusia lahir dengan potensi positif dan negatif dan potensi tersebut dapat dipengaruhi, maka pendidikan menjadi relevan. Pendidikan dalam kaitan ini adalah upaya menoptimalakan potensi positif manusia pada saat yang sama mengendalikan (atau mengeliminir) potensi negatifnya. Lalu, oleh tanggung jawab terhadap pilihan-pilihannya dalam mengelola potensi yang di anugerahkan oleh Allah swt.(Ibid...,hlm 2).

Merujuk kepada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah Saw, dalam pespektif islam, guru harus menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian muslim yang sejati. Keberhasilan Rasulullah Saw, dalam mengajar dan mendidik umatnya, lebih banyak menyetuh aspek perilaku, yaitu contoh teladan yang baik dari rasul (*uswatun hasanah*). (Tohirin Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi.(Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006). hlm 164).

Psikologi guru merupakan kajian psikologi terhadap berbagai aspek perilaku guru khususnya dalam proses pendidikan di sekolah dan madrasah. Beberapa aspek perilaku guru yang harus dipahami antara lain berkenaan dengan peranan, kebutuhan dan motivasi serta kepribadian guru atau termasuk ciri-ciri guru yang baik.

Interaksi dalam sistem sosial di konsepkan secara lebih terperinci dengan menjabarkan tentang manusia yang menempati posisi-posisi dan melaksanakan perannya (dalam sosiologi disebut sebagai

pendekatan struktural fungsional. Pada waktu ini semua bagian sistem pendidikan di Indonesia mengandung banyak kelemahan. Itu sebabnya produk pendidikan tidak mewujudkan hasil yang memuaskan dan memberikan dampak positif dan negatif bagi perjuangan bangsa. Itu dapat dilihat pada mutu manusia Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam rendahnya disiplin dan pengendalian diri, kemampuan hidup yang kurang efektif (apalagi efisien) dalam berbagai kejuruan dan profesi sehingga kurang ada daya saing terhadap bangsa lain, serta lemah dalam kehendak dan perbuatan. Sehingga terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di dalam dunia pendidikan. (Pendekatan Struktural Fungsional lebih terperinci dengan menjabarkan tentang manusia yang menepati posisinya berperan dalam sosiologi. (Abdulsyani. hlm 38).

Baik pendidikan di lingkungan keluarga, di masyarakat maupun di sekolah belum berjalan sebagaimana mestinya. Malahan pendidikan di lingkungan keluarga, disingkat pendidikan keluarga, yang sebenarnya merupakan dasar bagi usaha pendidikan lainnya, terbukti paling banyak menunjukkan kelemahan. Sebab itu penataan sistem pendidikan harus dilakukan dengan memperbaiki mutu dan memperbanyak kegiatan pendidikan di seluruh sistem pendidikan dan terutama pendidikan keluarga. Selain itu harus terwujud koneksitas yang kongkrit antara tiga bagian sistem pendidikan itu. Penataan struktur pendidikan tertuju terutama pada sistem pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Perlu ada struktur dalam sistem sekolah dan sistem pendidikan masyarakat yang menjawab lebih tepat keperluan membentuk kemampuan hidup efektif untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa (*survival*) dalam masyarakat dunia yang makin maju dan berubah secara cepat, serta mendukung pendidikan keluarga dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berkarakter kuat. (Ibid, 68).

Penataan pendidikan keluarga dipengaruhi banyak faktor, seperti kondisi dan kemampuan orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik, kemampuan ekonomi keluarga, kondisi lingkungan dan lainnya. Karena kuatnya pengaruh negara dan masyarakat terhadap keluarga, maka faktor kepemimpinan nasional dan daerah amat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan keluarga yang baik. Negara dan daerah yang berkondisi stabil serta sejahtera merupakan faktor amat penting bagi keluarga. Hal itu memungkinkan kondisi ekonomi yang baik pula bagi keluarga. Kalau kepemimpinan nasional dan daerah menunjukkan sikap dan perilaku yang patut menjadi tauladan, maka hal

itu juga berpengaruh besar dalam suasana keluarga. Apalagi kalau ada usaha terarah dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk memberikan arahan dan pedoman bagi orang tua dalam mengasuh putera-puterinya, maka itu memperkuat usaha pendidikan keluarga secara efektif. Namun patut pula diperhatikan bahwa di masa kini dan masa depan kecenderungan kedua orang tua menempuh kehidupan karier makin besar. Hal itu akan memperkuat ekonomi keluarga, tetapi dapat berpengaruh kurang baik bagi pendidikan keluarga kalau tidak ada usaha yang mengimbangi, seperti kehadiran kakek dan nenek dalam keluarga.

Berikut ini adalah peran bagi seorang guru terhadap siswanya yang perlu di pahami agar tidak menjadi sebuah tindakan yang tidak berdampak kepada seorang siswanya yaitu: Pertama, keteladanan, keteladanan yang baik membawa kesan positif bagi anak dalam jiwanya, karena orang yang paling diikuti oleh siswa ialah guru yang mendidiknya di sekolah dan kedua orang tuannya. Mereka pulalah yang paling kuat menanamkan pengaruh dalam jiwa siswa tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah saw. Memerintahkan agar orang tua dan pendidik harus bersikap jujur dan menjadi teladan yang baik bagi mereka nantinya.

Kedua, memilih waktu yang tepat untuk menasihati. Memberi nasihat pada waktu yang sesuai juga sebuah sesuatu yang amat besar pengaruhnya bagi seorang guru kepada siswannya, harus mampu memilih kapan saatnya yang tepat agar hati anak dapat menerima dan terkesan dengan nasihatnya. Dengan demikian beban pendidikan juga akan semakin berkurang, dan hasil pendidikan pun nantinya akan tercapai secara maksimal. Begitulah yang pernah Rasulullah saw, beliau selalu menasihati waktu dan tepat untuk menasehati anak-anak. Sebab pemikiran mereka meluruskan perilaku mereka yang menyimpang dan membangun kepribadian nmereka yang bersih dan sehat.

Ketiga, bersikap adil dan tidak pilih kasih. Ketidakadilan dan sikap pilih kasih seorang guru terhadap siswa yang akan menimbulkan rasa kecemburuan dan kedengkian dalam jiwa siswa karena merasa dirinya disisihkan, peristiwa seperti inilah yang sering terjadi di kalangan seorang pendidik bagi seorang siswanya, yang mengakibatkan terjadinya peristiwa antar siswa tersebut seperti kekerasan antar siswa dan bisa menjadi tawuran antar siswa. Karena perasaan itulah yang timbul pada diri siswa-siswa tersebut oleh karena itulah Rasulullah saw. Telah menerangkan bagaimana cara memperlakukan seorang

siswa dalam mendidik dengan secara baik dan membuat mereka agar mentaati orang tua. Krena peran seorang guru sungguh mempererat sikap yang akan dimiliki seorang siswa, dan bagi seorang pendidik harus berperilaku adil dan tidak pilih kasih dengan siswa-siswanya.

Keempat, tidak banyak mencela dan mencaci. Rasulullah tidak suka mencela dan mencaci kelakuan anak-anak. Sebagaimana kesaksiaan Ibnu Abbas, selama sepuluh tahun melayani Rasulullah beliau tidak pernah mencelanya. Jadi bagi seorang pendidik tidak di benarkan dalam mendidik siswa-siswanya dalm melakukan hal seperti ini, karena akan mengakibatkan siswa tersebut akan menjadi malu,takut dan mental siswa juga akan terganggu ketika dalam proses belajar di sekolah.(Alfiddah, Guru Dalam Bayang-Bayang Pidana, 2014, (2406-9450), hlm 197).

Begitu pula peneliti akan menjelaskan bagaimna hubungan dan struktur didalam sebuah pendidikan yang berjalan dengan baik yang dimaksudkan dalam sebuah teori Merton tentang struktur sosial yang harus ada saling kerja sama dengan pihak sekolah, masyarakat dan lingkungan agar tidak terjadinya kekerasan di dalam dunia pendidikan. Disini terlebih dahulu akan membahas struktur di dalam pendidikan di sekolah.

a. Kepala Sekolah

Bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan sekolah. Berfungsi sebagai educator, manager, motivator, innovator, leader, administrator, dan supervisor.

Kepala sekolah selaku manager :

Kepalasekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama yang kooperatif, memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

b. Kepala sekolah selaku administrator :

1. Membuat perencanaan, misalnya menyusun program tahunan sekolah, yang mencakup program pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, dan penyediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan.
2. Menyusun struktur organisasi sekolah bertugas untuk mendelegasikan tugas-tugas dan wewenang kepada setiap anggota administrasi sekolah sesuai dengan struktur organisasi yang ada.

3. Sebagai koordinator dalam organisasi sekolah
4. Mengatur kepegawaian ddalam organisasi sekolah

c. Kepala sekolah selaku supervisor :

Supervisor, adalah orang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam memandang suatu permasalahan secara objektif, rasional, dan jauh ke depan. Supervisi bertujuan memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.

d. Wakil kepala sekolah

Wakil kepala bertugas dalam membantu dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam: Pengorganisasian, Pengarahan, Ketenagaan, Pengkoordinasian, Pengawasan, Penyusunan rencana, pembuatan program kegiatan dan program pelaksanaan, Penilaian, Pengumpulan data, Pengembangan keunggulan, Penyusunan laporan.

e. Pembinaan kurikulum

Membimbing dan mengawasi guru-guru agar mereka pandai memilih metode-metode mengajar yang baik, dan melaksanakan metode itu sesuai dengan bahan pelajaran dan kemampuan anak. Menyelenggarakan rapat-rapat dewan guru secara insidental maupun periodik, Mengadakan saling kunjungan kelas antara guru (inter class visit). Setiap permulaan tahun ajaran guru diwajibkan menyusun suatu silabus mata pelajaran yang akan diajarkan, dengan berpedoman pada rencana pelajaran/kurikulum yang berlaku di sekolah itu. Setiap akhir tahun ajaran mengadakan penelitian bersama guru-guru mengenai situasi dan kondisi sekolah pada umumnya dan usaha memperbaikinya. Setiap akhir tahun ajaran masing-masing guru mengadakan penilaian cara dan hasil kerjanya

f. Urusan kesiswaan

Mengatur pelaksanaan Kurikuler dan Ekstra Kurikuler, Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah, Menyelenggarakan Cerdas Cermat, Olah Raga Prestasi, Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa, Mengatur pelaksanaan Bimbingan Konseling, Mengatur dan membina program kegiatan OSIS. (Ibid..., hlm 12).

Hubungan dengan masyarakat dan lingkungan agar tujuan pendidikan di sekolah tidak terjadi sebuah kekerasan antar siswa dan anarkisme sebuah contoh seperti Dari kajian tentang fungsionalitas dari

sebuah struktur sosial, maka terdapat berbagai struktur sosial dalam masyarakat yang memiliki fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes merupakan fungsi yang diharapkan dari sebuah struktur sosial dan fungsi laten merupakan fungsi yang tidak diinginkan namun selalu muncul dalam sebuah struktur sosial sebagai dampak atau konsekuensi dari suatu sistem.(Ary Gunawan,Sosiologi Pendidikan.(Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hlm 76).

Dia mengungkapkan bahwa dalam sebuah sistem sosial terdapat fungsi laten maupun fungsi manifes. Fungsi laten adalah berbagai dampak/ akibat yang tidak terlihat atau diharapkan oleh masyarakat (pelakunya) sedangkan fungsi manifes adalah berbagai dampak/ akibat yang tidak diidentifikasi diharapkan pelakunya. Pelaku dalam sistem sosial adalah orang-orang yang terlibat dalam sistem sosial tersebut. Seperti yang terjadi di dalam sekolah yang memiliki fungsi manifes sebagai tempat untuk melatih diri dari siswa untuk mengembangkan kemampuan dan mempersiapkan kehidupan masa depan sesuai sistem sosial, namun di balik itu terdapat fungsi laten bahwa sekolah merupakan tempat siswa mendapat banyak teman dan belajar perilaku menyimpang dari teman-temannya.

Merton juga berpendapat bahwa status dan peran seseorang dalam struktur sosial. Dia mengoraksi bahwa setiap status yang dimiliki seseorang tidak hanya memiliki satu peran saja namun memiliki beberapa peran yang disebut satu set peran.(Sukanto Soerjono, Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi.(Jakarta: Rajawali Pers, 2010). hlm 578).

Seperti contoh seorang yang memiliki pendidikan tinggi di suatu desa seringkali memiliki status sosial yang tinggi di masyarakatnya. Namun status sosial tersebut tidak terdapat ketika dia di kota atau di universitasnya yang notabnya adalah orang-orang terdidik. Seorang tersebut hanya dianggap biasa di universitasnya dan hal ini berkaitan dengan fungsional dan difungsional dari sebuah struktur sosial. Maka dari sebuah contoh dalam sebuah hubungan sekolah, masyarakat dan lingkungan setiap struktur sosial dalam pendidikan tidak hanya berdiri sendiri akan tetapi di bantu dengan adanya hubungan kerja sama sesama masyarakat dan lingkungan setempat, agar tidak terjadinya sebuah tindak kekerasan di dalam dunia pendidikan yang tidak diinginkan bagi pihak sekolah dan pihak masyarakat yang akan merugikan proses berjalannya sebuah pendidikan di negara kita Indonesia. memiliki prasarana yang meliputi lahan, Proses belajar mengajar dapat ruang kelas, ruang pimpinan satuan berlangsung jika

ada pendidik, peserta didik, pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan ruang perpustakaan, ruang laboratorium, yang mendukung. Semua faktor adalah instalasi daya dan jasa, tempat pembelajaran untuk mencapai tujuan berolahraga, tempat beribadah, tempat pendidikan bermain, tempat berekreasi, dan Pendidikan yang ideal sebagaimana yang ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 menunjang proses pembelajaran yang teratur Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan dan berkelanjutan nasional, yaitu banyak komponen Penjelasan di atas sejalan dengan pendidikan yang merupakan sebagai satu pandangan Mulyasa (2007:49) menyatakan kesatuan sistem yang lengkap dan terpadu bahwa untuk menggerakkan pembelajaran kepada manusia secara sempurna sehingga pencapaian tujuan pendidikan yang telah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Mensukseskan MBS dan KBK. (Jakarta: Rosda, 2006). hlm 3). Jakarta Depdiknas Sarana pendidikan adalah peralatan dan Secara operasionalnya diatur dalam perlengkapan yang secara langsung Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dipergunakan dan untuk menunjang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 proses pendidikan, khususnya dalam Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan proses belajar mengajar, seperti gedung, oleh satuan pendidikan dasar dan Menengah ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan sebagaimana termuat dalam media pengajaran. (Sisdiknas Tentang Sarana dan Prasarana, 2013, hlm 24).

Adapun yang di tentang Rencana Kerja Sekolah, maksud prasarana pendidikan atau yaitu Rencana kerja tahunan memuat pengajaran dalam proses pembelajaran, ketentuan yang jelas pada item halaman sekolah, kebun sekolah, mengenai sarana dan prasarana. taman sekolah dan jalan menuju sekolah. Diusahakan secara sengaja dan Komponen-komponen sebagaimana yang bersungguh-sungguh serta pembinaan disebutkan di atas merupakan sarana secara kontinyu terhadap benda-benda pendidikan yang mutlak harus ada dan pendidikan, agar senantiasa siap pakai mempunyai standar, di samping prasarana (*ready for uses*) dalam proses pembelajaran yang lainnya, sebagai penunjang dalam pembejaran, hal ini, sesuai dengan semakin efektif dan efisien guna peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 membantu tercapainya tujuan pendidikan tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 yang telah ditetapkan yaitu: persaingan kualitas pendidikan semakin Standar sarana dan prasarana adalah ketat, desain

pendidikan harus lebih fokus standar nasional pendidikan yang pada perberdayaiaan semua potensi sekolah, berkaitan dengan kriteria minimal tentang memantapkan manajemen pendidikan yang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat transparan, pengambilan keputusan yang beribadah, perpustakaan, laboratorium, aspiratif dan akuntabel, pembelajaran yang bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkualitas dan menyenangkan, dan berkreasi, serta sumber partisipasi masyarakat yang aspiratif.(Undang-undang Sisdiknas....., hlm 25). Senada belajar lain, yang diperlukan dengan pendapat para ahli di atas.

Jadi, fungsi bagi seorang guru dalam menjalankan sarana dan prasarana di sekolah sangatlah penting bagi terbentuknya sebuah karakter siswa untuk menunjang sebuah prestasi bagi siswa dalam mencapai sebuah kesuksesan di masa depannya dan menjadi regenerasi penurus dalam dunia pendidikan saat ini, karena pada saat ini perubahan sosial dan era globalisasi yang amat pesat sehingga bagi seorang guru kalau tidak memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah maka yang dikhawatirkan terhadap seorang siswa akan mengalami perubahan sikap yang menjerumuskan seorang siswa kedalam dunia era globalisasi nantinya, yang akan berdampak kepada masa depan siswa tersebut dan generasi anak bangsa akan menjadi rusak dalam arti tidak sesuai dengan harapan yang ingin di ciptakan oleh negara dan ke dua orang tuanya. Karena seorang guru harus dilatih tingkat ke kreatifannya dalam mengatur dan merancang sebuah model pembelajaran yang alat yang digunakan disekitar sekolah yaitu dengan sarana dan prasarana, agar terbentuk nilai-nilai afektif,kognitif dan psikomotorik siswa.

C. Kulturalisme Dalam Dunia Pendidikan di Sekolah Bagi Seorang Guru Terhadap Siswa

a. Etika Dalam Pendidikan

Kritik terhadap dunia pendidikan semakin sering terdengar. Salah satu kritik menyatakan bahwa dunia pendidikan mulai kehilangan peranya dalam mengajarkan etika kepada anak didik.(Budiman, Etika Profesi Guru.(Yogyakarta: Mentari Pustaka 2012). hlm 73). Berbagai perilaku kurang terpuji semakin banyak dilakukan siswa. Demikian juga, perilaku guru juga tidal sedikit yang kurang terpuji. Kondisi semacam ini tidak akan berhenti dengan sendirinya. Harus ada melakukan sebuah usaha dan sebuah tindakan yang serius dan sistematis untuk menghilangkan, atau paling tidak meminimalisir perilaku yang tidak sesuai dengan etika. Satu hal yang mampu menghentikannya adalah

dengan melakukan praktik etika dalam proses pendidikan, praktik bekerja jujur, tidak menyontek, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, dan lain sebagainya.

Dalam kaitan dengan nilai dan norma yang digumuli dalam etika, kita menemukan dua macam etika: *Etika deskriptif*, yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai etika deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Ia berbicara mengenai kenyataan penghayatan nilai, tanpa menilai, dalam suatu masyarakat, tentang sikap orang dalam menghadapi hidup, dan tentang kondisi, kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis.

Etika normatif, yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya diajarkan oleh manusia, dari apa tindakan yang seharusnya diambil untuk mencapai apa yang bernilai dalam hidup. Etika normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta memberi penilaian dan hibauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma-norma ia menghimbau manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek. (Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). hlm 3).

Pendidikan yang menjunjung tinggi nilai etika akan mengutamakan kejujuran. Proses pendidikan semacam ini adalah pendidikan yang mempunyai moral yang telah menjadi karakter dan kepribadian dengan sifat bebas, otonom, mandiri, berprinsip, bertanggung jawab, toleran, dan punya budi pekerti luhur. Jika dunia pendidikan mampu mewujudkan segenap nilai idealitasnya maka secara otomatis berbagai kritik di dalam dunia kekerasan pendidikan akan berkurang, atau bahkan terhenti dengan sendirinya. Pengelolaan dan pengembangan pendidikan harus dijalakan dengan mempertimbangkan dimensi etika. Hal ini penting untuk dipertimbangkan karena dimensi etika menjadi landasan yang membawa implikasi luas dalam kehidupan. Munculnya berbagai persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia sekarang karena hilangnya sebuah etika dan moralitas. Jadi seorang guru harus mempunyai yang namanya action plan, agar tidak menjadi hal yang tidak di inginkan action plan yang di maksud seperti dalam sebuah kutipan buku motivasi yang di tulis Solikhin Abu 'Izzauddin jagan

menunggu durian runtuh. Tak ada kesuksesan dalam mendidik tanpa medesain sebuah rancangan pembelajaran. *Succes by design*. Kalau suksesnya karena “kebetulan” maka itu tidak bisa dijadikan referensi untuk langkah-langkah selanjutnya. Kita adalah harapan, ditangan kita ada harapan, di pikiran kita ada impian, di hati kita ada masa depan, kita semua adalah aset negara yang tak ternilai, karenanya hati harus selalu menyala dan terang. Mari kita jadi pemenang. Di tempat kita belajar, di tempat kita bekerja, karena kita mencintai sekolah kita, karena kita mencintai pekerjaan kita. Kita bukan terpaksa, kita tidak di paksa, kita belajar dengan kepala, tangan, dan hati kita, dalam membangun bangsa Indonesia. Menurut Sir William Osler mengatakan bahwa “Langkah awal untuk meraih sukses dalam pekerjaan adalah menyukai pekerjaan itu”. (Yulikuspartono, *Aku Bisa Menemukan Potensi dan Dahsyatnya Diri.*(Jakarta: Penebar Swadaya Grup,2010). hlm 26).

Lakukan pengenalan etika kepada siswa anda, meskipun terkesan sesuatu yang sepele namun besar manfaatnya. Untuk menjadi guru yang hebat, mulailah dari hal-hal kecil yang kadang lepas dari perhatian orang lain, dan mungkin juga anda. Kenalkan lah siswa tentang yang baik dan buruk, memahami hakikat yang baik dan buruk bagi siswa anda matlah penting. Pemahaman ini dapat menjadi filter sekaligus menyelamatkan masa depan siswa-siswa anda. Dan doakan siswa-siswa, cobalah anda mendoakan siswa anda di setiap momen penting, penulis yakin, doa anda akan banyak memberi energi positif bagi interaksi anda dan siswa anda dalam pembelajaran di kelas. Kenalilah tantangan pendidikan di masa depan, menciptakan generasi digital tidaklah mudah, generasi digital diciptakan melalui desain yang matang. Utamanya bertumpu pada sebuah proses pembelajaran, peran guru, fasilitas sekolah, dan tentu sistem pendidikan yang senantiasa siap untuk berubah tanpa mengalami keterkejutan-keterkejutan.

Pada titik inilah, peran pendidikan menemukan titik signifikan. Pendidikan yang mampu menjalankan peran dan fungsi semacam inibukan pendidikan sekuler dan tidak memahami terhadap eksistensi dan hakikat manusia yang asasi, tetapi pendidikan yang memahami manusia dalam keseluruhan dimensinya. semacam inilah yang diharapkan akan menghasilkan manusia yang beretika dalam menjalani kehidupannya tidak hanya saat mereka menjalani kehidupan panjang setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan etika yang mengatur pendidikan agar tetap pada nilai-nilai yang dapat mengembangkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas.

Orang yang berpendidikan memiliki sebuah peluang yang amat besar baginya di masa depannya sebagai modal ilmunya dan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan karena modal ilmu tadi yang di miliknya untuk mengatasi berbagai persoalan hidup yang akan dihadapinya. Disamping dengan adanya etika ada juga yang namanya sebuah keinginan moral, moral menjadi baik sering memepersyarakatkan sebuah tindakan nyata darai kemauan, suatu mobilitas energi moral untuk melakukan apa saja yang menurut kita harus dilakukan. Kemauan memerlukan emosi berada dibawah kontrol nalar. Kemauan memerlukan penglihatan dan pemikiran tentang semua dimensi moral dari sebuah situasi. (Dharma Kesuma, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). hlm 78).

b. Ahklak Guru Dalam Mengajar

Dalam suasana pengajaran berlangsung, guru berhadapan dengan murid (pelajar. Dalam hubungan ini guru harus berpegang kepada kode etik yang sesuai dengan fungsinya, yakni:

1. Niat ikhlas: hendaklah guru mengajarkan ilmu yang dimilikinya dengan penuh keikhlasan hati kerana mengharapakan keridaan Allah.
2. Kasih sayang: hendaklah seorang guru merasa diri sebagai orang tua yang memandang murid-muridnya seolah-olah sebagai anaknya sendiri. Demikian juga guru menyayangi muridnya dan membimbingnya seperti anaknya sendiri.
3. Hikmah kebijaksanaan: yang berarti guru harus berlaku bijaksana dalam mengajar. Hendaknya memilih suatu sistem dan metode yang tepat.
4. Memberi contoh teladan: guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan. Namun juga yang terlebih penting ialah guru harus memberikan contoh perbuatan (teladan) yang baik dan muah ditiru oleh murid-muridnya.

Sebagai insan yang bermoral, dan juga modal pendidikan yang dimilikinya seharusnya termanifestasi dalam perilaku sehari-hari yang mampu memecahkan masalah yang bertamabh rumit, menantang dan kompetitif. Karena dimana seorang guru dalam mendidik lebih tidak sabar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang berujung ke tindakan kekerasan, hal ini terkadang di sebabkan karena seorang guru kurang memahami sebuah konsep dalam sebuah hukuman (*punishment*) dalam pendidikan di sekolah dan hukum pendidikan yang telah di dirikan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud).

Berkaitan dengan pengembangan pendidikan dengan tantangan semakin kompleks, menurut Darmayanti Lubis (dalam Syaiful Sagala dan Syawal Gultom, 2011:36-37), ada beberapa hal mendasar yang penting untuk diperhatikan.(Pendidikan dengan tantangan yang semakin kompleks.(Budiman, 2012).hlm75). *Pertama*, dunia pendidikan mesti memiliki visi baru tentang potret masyarakat masa depan. Daya visionery tersebut akan sangat menentukan bagaimana pendidikan berlangsung. Dengan visi tersebut, semakin jelas kualifikasi manusia yang diperlukan sejarah yang sedang dan akan berlangsung. Tanpa visi, tentu praktik pendidikan hanya menghasilkan manusia dan calon seorang pendidik generasi selanjutnya akan menjadi beban sejarah, karena tidak mampu terlibat dalam proses sejarah yang dinamis.

Kedua, pengembangan keilmuan secara independen. Independensi yang perlu dibangun tidak semata terhadap negara tetapi juga terhadap kelas sosial tertentu dalam rangka kepentingannya. Pada masa lalu, pengembangan keilmuan di perguruan tinggi, secara sengaja atau tidak, memberikan dukungan besar terhadap semakin mapannya kelas-kelas atas dalam sistem sosial. Independensi ini akan semakin penting dalam mengukuhkan posisi pendidikan sebagai transformator masyarakat. Independensi mesti dimaknai sebagai keberpihakan terhadap cita-cita sosial yang adil dan makmur yang bebas dari kesengajaan. Dalam hal ini pengembangan keilmuan harus mulai di arahkan pada dukungan mentransformasi struktur sosial ke arah yang lebih egaliter dan tidak senjang. Untuk itu, pengembangan keilmuan diarahkan untuk mendukung kepentingan mobilitas vertikal masyarakat kelas bawah yang kini selalu tertinggal di landasanaat kita”tinggal landas”. *Ketiga*, perlunya landasan filsafat memungkinkan kita memahami sekat-sekat ideologi yang mewarnai perkembangan suatu teori tertentu, sehingga kita pun memiliki ruang yang cukup untuk melakukan kritik atau bahkan menyempurnakannya. Selama ini seolah ilmu dianggap *given* sehingga sangat mudah jatuh menjadi doktrin, yang tertutup kemungkinan untuk mengkritisi.

Keempat, mengubah metode pendekatan ke arah yang lebih membebaskan. Paulo Freire menyebutkan sebagai “metode pendidikan hadap masalah” (*problem posing*), yang berfokus pada pemahaman dan bukan pada pengalihan informasi.(Metode pendidikan terhadap masalah atau problem solving,(Budiman, 2012). hlm 76). Dalam pendekatan baru ini, dialog sangat di pentingkan karena merupakan prasyarat dalam menguak realitas. Inilah yang membuat anak didik

kritis dan kreatif sehingga kebenaran tidak lagi akan di monopoli oleh pendidik. Dengan demikian, dominasi pendidikan akan melemah dan sekaligus akan membebaskan anak didik dari belunggu dominasi itu. Salah satu upaya membangun pendidikan dalam kerangka etika adalah dengan nilai. Kesadaran dan penghayatan akan nilai-nilai luhur diyakini oleh banyak orang menjadi motor penggerak perkembangan anak didik menjadi lebih manusiawi, berbudaya, bermoral, dan berbudi luhur. Kegagalan pendidikan nilai mengakibatkan orang menjadi barbar dan, amoral atau tidak beradab.

Terkadang masalah tingkah laku kriminal seorang guru kepada siswanya maksud menguraikan masalah ini ialah bukan untuk membahas gejala-gejala kriminal dalam memberikan punishment kepada siswanya, melainkan untuk memperbincangkan peranan lingkungan sosial dalam perkembangan orang yang melakukan tingkah laku kejahatan dalam pendidikan. Dalam hal ini kejahatan ini dalam pendidikan Prof. Noach seorang ahli kriminologi dalam arti sempit, sedang dalam uraian ini yang diperbincangkan ialah kriminologi dalam arti sempit, yang meliputi gejala-gejala kriminal, sebab-sebab dan akibat-akibat daripada tingkah laku kejahatan dalam pendidikan. Dalam pembahasannya mengenai asal usul daripada tingkah laku kriminal dalam pendidikan dan dalam pertimbangannya mengenai faktor manakah yang memegang peranan, utamanya di antara faktor keturunan atau lingkungan, ahli kriminologi tersebut menarik kesimpulan sebagai berikut:

“decriminaliteit van de normale mens is een gevolg van aanleg en milieu beide, waarbij nu eens de ene, dan weer de andere factor overweegt en waar bij de beide factoran elkaar ook wederkerig kunnen beinvloeden”. Jadi menurut beliau kriminaliteit manusia normal adalah akibat baik daripada faktor keturunan maupun dan kadang-kadang pula faktor lingkungan memegang peranan utama dan dimana kedua faktor itu dapat juga saling mempengaruhi. (Abu Ahmadi, Psikologi Sosial. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991). hlm 271).

Nilai dapat diartikan sebagai menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang menyenangkan sesuatu yang disukai dan diinginkan sesuatu yang baik. Nilai-nilai itu, menurut Max Scheler, merupakan “suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lain”. (Nilai-nilai suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan lain. Max Scheler di dalam buku buku budiman, 2012). hlm 77).

Nilai-nilai itu tersusun secara hierarkis, dari yang rendah sampai yang lebih luhur, nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian. Nilai-nilai itu adalah anugerah tuhan, bukan buatan manusia. Manusia hanya menemukan, memahami, menghayati dan mewujudkan dalam tindakan nyata. Pemahaman dan penemuan nilai tidak dapat dilakukan dengan budi pekerti saja, melainkan harus dengan hati, melalui pengalaman/penghayatan nyata. Karena di dalam pendidikan di sekolah, di satu sisi, perlu menciptakan suatu pendidikan dan keiatan-kegiatan terprogram maksud disini adalah seorang guru dalam mengajar harus membawa sebuah pelajaran dengan menggunakan etika budaya para nilai-nilai leluhur terdahulunya, sehingga proses belajar dan seorang guru juga saling mendapatkan hasil pembelajaran yang baik sesuai dengan pendidikan yang telah di ciptakan dahulu sebagai pedoman generasi bagi seorang guru dan siswanya untuk menempuh tujuan pendidikan yang bermoral dan beradab dan mempunyai sebuah nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya.

Seorang guru juga harus memiliki sebuah peran yang amat penting dalam proses mendidik dan memberi pembelajaran baik siswa-siswanya dalam bentuk High Motivation. Motivasi ibarat sebuah mesin motor yang menggerakkan mobil. Motivasi bagaikan sapi yang menggerakkan grobak. Sebagus apapun grobak, jika sapi yang menggerakannya lemah tak bertenaga grobak itu tidak ada gunanya. Demikian juga dengan mobil yang mewah dan mengkilap dengan fasilitas yang lengkap didalamnya, tidak akan banyak bermanfaat jika mesinnya rusak. Inilah sebuah contoh sederhana untuk menggambarkan peran penting yang seharusnya dijalankan oleh seorang guru kepada siswa-siswanya dengan memberikan motivasi.

Motivasi yang tinggi akan membuat guru yang memiliki potensi pas-pasan bisa berperan dengan maksimal. Dengan motivasi kuat yang dimilikinya itu, kontribusinya terhadap sekolah menjadi signifikan, sekali lagi, meskipun potensinya sebenarnya tidak besar. Akan lebih dasyat lagi apabila dua kekuatan itu berkumpul dalam diri seorang guru. Ia memiliki potensi bagus sekaligus memiliki motivasi yang bagus pula. Jika sekolah memiliki guru seperti ini, sekolah patut mensyukurinya. Sebaliknya, jika sekolah memiliki guru dengan motivasi rendah, sekolah untuk waspada dan segera mengambil tindakan-tindakan. Tindakan seperti *training*, motivasi, diskusi fokus, atau evaluasi dan refleksi adalah tindakan yang biasa dilakukan untuk membangkitkan motivasi guru. Selain itu perlu disediakan juga *reward* sekaligus *punishmentnya*. (Motivasi adalah sebuah kekuatan seorang

pendidik kepada siswa siswinya untuk membangkitkan semangat belajar agar mendapatkan hasil dan tujuan yang di dinginkan oleh seorang pendidik).

Adapun program-program yang dapat dilaksanakan, antara lain: *pertama, problem solving*: siswa dihadapkan pada suatu masala konkret. Misalnya, adanya perkelahian antarsiswa, prestasi kelas melorot, dankomunikasi dengan guru tertentu yang kurang lancar. Siswa diajak memikirkan bersama, mendiskusikan bersama, dan memecahkan persoalan ini secara bersama pula.

Kedua, *reflective thinking/critical thinking*: seiswa secura pribadi atau berkelompok dihadapkan pada suatau artikel, peristiwa, kasus, gambar, foto, dan lain sebagainya. Siswa diajak untuk membuat catatan refleksi atau tanggapan atas baan-bahan tersebut, bahan-bahan sebaiknya dipilih sendiri atau bersama-sama, tetapi tidak ditentukan oleh guru. *Ketiga: group dynamic*: siswa di bimbing untuk kerja kelompok secara kontinu dalam mengerjakan susatu proyek tertentu. Keempat: *community building*: siswa satu kelas di ajak untuk membangun komunitas ataumasyarakat mini dengan aturan-aturan, tugas-tugas, hak dan kewajiban yang mereka atur sendiri secara demokratis. *Kelima: responsibility buildin g*: siswa diberi tugas yang konkret dan diminta membuat laporan pertanggung jawaban secara jujur.

Keenam, picnic: siswa merancang kegiatan santai di luar sekolah. Tidak harus ke tempat yang jauh dan dengan biaya mahal. Ke tempat salah seorang temannya yang tinggal didesa pun dapat dikembangkan menjadi kegiatan piknik yang menarik. Ketujuh, *camping study*, siswa diajak melakukan kegiatan camping dalam rangka belajar. Kegiatan ini juga tidak harus dilakukan jaauh dari sekolah, di halaman sekolah atau lokasi sekitar sekolah pun jadi. *Kedelapan, retreat/gladi rohani*; siswa di bimbing mengambil waktu khusus untuk mengambil jarak dari kesibukannya sehari-hari guna secara intensif mengolah kehidupan rohaninnya. Kesembilan, *live-in*: siswa tinggal dan hidup bersama dalam jangka 3 sampai 7 hari tinggal disana, disini siswaa nantinya mengikuti kehidupan dan kegiatan masyarakat seperti layaknya mereka tinggal dan hidup di tempat itu. Selama proses dan akhir live-in, siswa dibimbing untuk merefleksikan seluruh pengalamannya.(Program-program yang dapat guru laksanakan dalam mendidik siswanya(Paul Suparno, dkk,2002.) di kutip di dalam buku etika guru prfesional(Budiman,2012). hlm 78).

Dari kesembilan rancangan sebuah kegiatan bisa di ambil sebuah kesimpulan bahwa sangat besar pengaruh seorang guru dan siswanya untuk menjalankan sebuah hubungan dalam belajar sehingga hubungan dalam belajar mengajar menjadi harmonis dan tentram, di balik itu juga hubungan dengan masyarakat yang mendukung untuk kelangsungan proses belajar mengajar agar mendapatkan nilai-nilai sosial yang terbentuk dari sebuah pengalaman belajar dalam lingkungan masyarakat, sehingga terbentuklah siswa dengan nilai intelektual yang sangat baik buat bekal dirinya dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan nantinya baik dirinya maupun baik juga generasi selanjutnya.

Di samping itu juga peran dan tugas sekolah adalah menyediakan kegiatan yang memungkinkan tumbuh kembangnya etika anak didik. Lewat beragam kegiatan yang dirancang, diharapkan anak didik menjadi manusia yang beretika, tidak hanya seorang anak, akan tetapi juga seorang guru di sekolah-sekolah, dan tidak hanya di sekolah, tetapi juga saat berada di luar lingkungan sekolah dan menjalani kehidupan di masyarakat. Kebutuhan terhadap etika di dunia pendidikan semakin tinggi signifikannya, mengingat ada kecenderungan semakin meningkatnya perilaku yang tidak etis dalam berbagai bidang media lainnya karena memiliki struktur yang memungkinkan bagi penanaman etika secara efektif dan efisien. Perubahan tanpa visi melahirkan kekacauan, perubahan tanpa skill melahirkan kecemasan, perubahan tanpa insentif melahirkan penolakan, perubahan tanpa resource melahirkan frustrasi, perubahan tanpa action plan akan melahirkan sebuah kegagalan. (Solikhin Abu 'Izzuddin, *Deadline Your Life*, (Solo: Pustaka Iltizam 2007). hlm 53).

Di dalam proses peneladanan yang dilakukan melalui pendidikan pertama-tama yang perlu dilakukan guru adalah mengenalkan apa saja bentuk dan rupa emosi negatif. Setelah guru dan anak mengenalinya, barulah mereka di ajak untuk menghindarinya. Demikian juga dengan emosi positif. Tunjukkan kepada para murid bagaimana bentuk emosi positif apabila terdengar melalui kata-kata, terlihat melalui perilaku, atau terasa melalui kehangatan sikap. Karena proses pengenalan ini sangat penting untuk dilakukan secara sukses. Sebab, tidak mungkin seseorang mampu menghindari sesuatu yang buruk, tanpa ia mengetahui seperti apakah bentuk keburukan-keburukan yang harus ia hindari. Ini sama persis dengan orang yang tidak akan mampu mengikuti kebaikan-kebaikan, tanpa tahu kebaikan-kebaikan yang harus ia ikuti, bahkan di dalam redaksional sebuah doa yang di ajarkan dalam agama islam, terdapat sebuah kalimat, '*ya tuhan, tunjukkanlah*

kepada kami kebenaran itu sebagai kebenaran, dan berilah kami kemampuan untuk mengikutinya. Dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan itu sebagai kebatilan, dan berilah kami kemampuan untuk menjauhinya.(Abdullah Munir, Guru Adalah Teladan,(Yogyakarta:2012). hlm 116).

c. Kebudayaan Dalam Pendidikan

Ilmu budaya dasar adalah suatu kemampuan yang menelaah berbagai masalah kemanusiaan dan budaya, dengan menggunkan pengertian-pengertian yang berasal dari dan telah di kembangkan oleh berbagai bidang pengetahuan keahlian yang tergolong dalam pengetahuan budaya.(Joko Tri Prasetya, Ilmu Budaya Dasar.(Jakarta: Rineka Cipta 2013). hlm 1). Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan yang luas. Agama, ideology, kebatinan dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat termasuk di dalamnya. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.

Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah (spiritual atau immaterial culture). Semua karya, rasa, dan cipta, dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat, sedangkan karsa yaitu mengasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum (Soerjono Soekanto, 1993: 189-90). (Budaya adalah rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan yang luas. Agama, ideology, kebatinan dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat termasuk di dalamnya.(Sukanto Soerjono).hlm 90).

Karena seorang guru juga harus dapat memngetahui tradisi budaya ketika mengajar sehingga siswa dapat mengetahui budaya-budaya dalam aspek pendidikan, bagi guru peran utama dalam mentradisikan budaya dala pendidikan sehingga tidak terjadi hal-hal negatif dalam suatu proses belajar, karena banyak saat ini guru tidak mewarisi tradisi budaya dalam pendidikan misalnya seperti budaya dalam mengenal tokoh-tokoh pendidikan dan sejarah dimasa lalu sehingga terhadap siswa akan mengetahui apa yang telah tokoh-tokoh pendidikan dahulu perjuangakan, karena zaman saat ini banyak sekali

kita dapatkan kasus antar siswa dan pelajar dengan menyelewengkan hal-hal dalam pendidikan yang berdampak kepada kekerasan, seorang guru harus memiliki keahlian dalam mengembangkan potensi kebudayaan dalam pendidikan di samping untuk dirinya dan untuk siswa-siswanya, jangan sampai terjadi tindakan kekerasan karena yang mengakibatkan seorang siswa tersebut terjerumus ke dalam dunia anarkisme, karena bangsa Indonesia sangat ingin memiliki regenerasi putra dan putri bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan etika sosial dalam menjalankan suatu lembaga kependidikan yang berkualitas.

Disini juga terdapat ruang lingkup dalam proses kebudayaan dalam pendidikan guru kepada siswanya bertitik tolak dari kerangka tujuan yang telah dikemukakan tersebut masalah yang bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari dari tindakan kekerasan dalam pendidikan yakni sebagai berikut:

Pada dasarnya pendidikan tidak akan pernah bisa dilepaskan dari ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil perolehan manusia selama menjalin interaksi kehidupan baik dengan lingkungan fisik maupun non fisik. Hasil perolehan tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Proses hubungan antar manusia dengan lingkungan luarnya telah mengkisahkan suatu rangkaian pembelajaran secara alamiah. Di samping itu seorang guru dalam mengajar selalu berinteraksi dengan siswanya ketika memberikan sebuah contoh dalam kebudayaan tingkat lingkungan disekitar sekolah sama halnya menjalin hubungan yang erat kepada siswa-siswanya, jangan sampai sebuah keharmonisan yang kita lihat belakangan ini seorang guru dengan semna-menanya dalam melakukan sebuah tindakan yang akan berisik kepada seorang siswanya nanti, baik itu dalam kegiatan belajar maupun kegiatan di luar lingkungan sekolah dan jika perolehan tingkat seperti ini selalu ada maka akan selalu timbul hal yang tidak diinginkan di dalam dunia pendidikan, maka dengan ini mari kita melihat dan berbenah sesama sebagai calon guru kedepan nantinya akan mendapatkan sebuah perlakuan yang lebih baik di dalam masa pendidikannya agar kita nantinya tidak ingin melihat kejadian/kasus seperti ini selalu menghantui dalam dunia pendidikan kita terutama di Indonesia.

Karena karakter merupakan suatu kualitas pribadi bagi seorang guru dalam melakukan aktifitas mengajar bagi siswanya dan sikap atau perilakunya terhadap siswanya jangan sampai berbeda dengan yang lain atau pribadi muncul ketika seorang berinteraksi dengan orang lain

dalam kehidupan sehari-hari. Dan tidak ada saling membedakan antara siswa satu dengan lainnya jadilah seorang guru yang demokratis dalam mendidikan anak bangsa yang berkompeten dan berkualitas nantinya di mata bangsa dan negara Indonesia. Jika siswa bersalah melakukan tindakan maka sebaiknya memberikan sebuah hukuman (*punishment*) yang setimpal dengan apa yang di lakukannya baik siswa tersebut dilihat dari sektor ekonomi yang memadai tidak perbedaan di antaranya, jika semua itu terjadi maka akan mengakibatkan sebuah kasus tindakan kekerasan dalam pendidikan karena si siswa tidak di perlakukan adil oleh seorang gurunya.

Adapun beberapa defenisi yang diberikan oleh beberapa pemikir dalam menjelaskan makna secara terminology dari etika antara lain:

- a. Suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia.
- b. Suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia-manusia tertentu dengan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia yang lain. (Defenisi pemikiran menurut beberapa para ahli secara terminology. (Sulaiman Ismail). hlm 110).

Maka pentingnya seorang guru dalam melakoni sebuah kebudayaan dalam pendidikan baik untuk menahan perlakuannya dalam memberikan tindakan kepada siswa dan memahami bagi seorang guru dalam mendidik siswa-siswanya dengan cara demokratis. Karena apabila karakter seorang pendidik baik, perbuatannya akan menjadi baik dalam memberikan sebuah tindakan hukuman kepada siswanya, jika karakter ini tertanam dalam jiwa seorang guru maka guru tersebut menjadi seorang guru yang baik, mulia dan jika seorang guru tersebut menjadi seorang pemimpin di lingkungan sekolahnya maka akan menjadi seorang pemimpin yang baik pula di sekolahnya dan di senangi oleh siswa-siswanya. Penjelasan ini juga sejalan dengan makna etika yang sesungguhnya mampu untuk masuk ke dalam setiap relung kehidupan sehari-hari setiap individu, dengan demikian dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, etika memposisikan diri sebagai sebuah konsep yang membicarakan tentang proses kajian belajar mengajar yang terkait dengan tindakan perbuatan aktor atau sebagai subjek. Pada dasarnya pengkajian akan proses belajar mengajar telah dilakukan oleh para pemikir yang berkecimpung dalam dunia pendidikan secara teoritis maupun praktis.

Etika dalam dunia pendidikan Islam sangat terkait erat dengan iman. Di dalam al-Quran Allah SWT berfirman:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ □ لَوْ يَطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ
 مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَا كُنَّ اللَّهُ حَبِيبَ إِلَيْكُمْ إِلَّا إِيْمَانًا
 وَزَيَّاتَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ
 وَالنَّعْصِيَانَ □ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاكِبُونَ

"Dan ketahuilah olehmu, bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus," – (QS. Al-Hujaraat:7)

Seandainya seorang guru bertanya kepada seorang salah satu siswanya, bagaimana karakter bangsa kita kedepan nantinya di lihat dari sebuah ruang lingkup pendidikan seorang guru jika melakukan tindakan seperti itu kepada siswanya jawabannya adalah lihatlah bagaimana karakter yang di tampilkan siswa kita sekarang ini, apabila kita melihat karakter siswa yang di tunjukkan siswa kita sekarang rasanya dunia pendidikan saat ini seperti mau kiamat. Mengapa karena proses alam pendidikan yang di berikan seorang guru kepada mereka dan sikap yang ditunjukkan seorang guru dalam mendidiknya yang berdampak kepada siswa tersebut, karena seorang anak akan memperlakukan sikap tidak baik ketika mendapatkan perlakuan yang tidak sewajar-wajarnya dari seorang guru. Dan sebagian guru akan memprediksi bahwa bangsa kita kedepan akan hancur, jika generasi bangsa tidak di perlakukan secara adil dan jujur dalam sebuah pendidikan yang di dapatkannya di sekolah. Karena bangsa kita tidak saling menghormati, menghargai guru akan mudah nantinya dicaci maki oleh seorang siswanya, di samping itu sebagai seorang guru dalam mengajar harus sangat hati-hati. (Yusaini, Guru Dalam Bayang-Bayang Pidana, 2014, (2406=9450). hlm 12).

Etika dalam konsep islam memiliki kekhususan. (Etika meneurut pandangan islam adalah sebuah konsep islam yang memiliki kekhasan. (Budiman). hlm 70). Dalam islam, etika memiliki sumber acuan yang jelas, yakni Alquran dan hadis. Kedua sumber pokok islam

ini menjadi sumber dari keseluruhan ajaran islam, termasuk etika. Al quran dan hadis menyediakan seluruh jawaban atas semua tindakan dalam pendidikan yang sering dilakukan seorang guru kepada siswanya dalam menjalani proses belajar dan mengajar. Kedua sumber ini ada yang menyediakan jawaban yang bersifat aplikatif, dan ada yang membutuhkan penafsiran, baik secara tetkstual maupun kontekstual. Maka dari itu proses penafsiran agar tidak tergelincir ke dalam sebuah tindakan kekerasan seorang guru kepada siswanya maka seorang guru dengan melakukan kesucian hati, keikhlasan niat, proses pemikiran dan logika yang terbimbing oleh sehat dan pikiran jernih.

Guru mengajar tidak boleh sedikitpun dalam keadaan emosi. Bahkan suatu saat nanti mungkin guru lebih banyak memilih untuk mengundurkan diri. Apakah benar sebuah pertanyaan ini nantinya akan terjadi? Sebuah pertanyaan yang tidak bisa dipastikan bahwa semua itu akan terjadinantinya. Akan tetapi, banyak orang memprediksi jika sikap perlakuan guru seperti itu dalam memperlakukan siswanya di pastikan sebuah generasi guru akan hancur dan tidak baik di dalam sebuah wadah pendidikan kita nantinya. Ada sebuah pepatah mengtakan bahwa taman padi yang tumbuh baik sejak dari kecil, tentu akan membawa hasil yang baaik pula di masa panen. Dan demikian juga ketika orang dalam memprediksi tentang bagaimana generasi bangsa di masa akan datang, maka dengan mudah kita harus bisa melihat bagaimana generasi penerus bangsa yang tumbuh sekarang dalam mempelajari pendidikan akan membawa bekal buatnya nanti dan masa depannya menjadikan generasi seorang pendidik atau seorang guru yang berlandaskan baik dari sudut pandang moral, etika, sikap, prilaku, cara berpakaian, nilai-nilai sosial dan norma-norma dalam kode etik seorang guru.

D. Pentingnya Peran Anomie Dalam Dunia Pendidikan Bagi Seorang Guru Terhadap Siswa dan Meperbaiki Sebab Runtuhnya Nilai-Nilai Kultur Di Sekolah Bagi Guru Kepada Siswa

Usaha-usaha memperbaiki hubungan antar kelompok di sekolah. Tiap disekolah perlu memperhatikan hubungan antar murid dan antar kelompok, terlebih-lebih jika terdapat di dalamnya apa yang di anggap golongan minoritas. Berbagai usaha dapat di jalankan untuk memperbaiki hubungan antar kelompok, walaupun kekuasaan sekolah sering sangat terbatas.(S.Nasution, Sosiologi Pendidikan.(Jakarta: PT Bumi Aksara,2004). hlm 52). Bagi Merton, anomie adalah keruntuhan

struktur kultural, biasanya terjadi ketika ada ketidakselarasan akut antara norma kultural dengan tujuan, dan ketika kapasitas yang terstruktur sosial dari anggota kelompok kultural itu tidak sesuai dengan norma tersebut. (1949).(Tri Wibowo, Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern.(Jakarta: Kencana,2008). hlm 25).

Oleh sebab sekolah terbatas kemampuannya untuk mengubah situasi sosial, sekolah dapat menggugah nilai-nilai dan sikap guru dan sikap anak-anak secara individual, rasa keadilan, rasa keagamaan yang mengemukakan kesamaan manusia di hadapan Tuhan, lalu melihat nilai itu dalam hubungannya dengan orang-orang yang dianggapnya rendah, asing, licik, dan sebagainya. Cara ini dapat dilakukan melalui pemberian informasi, diskusi, kelompok, hubungan pribadi, dan sebagainya.

Agama dapat dijadikan pasangan untuk memandang semua manusia sama karena mereka semua sama di hadapan Tuhan. Juga UUD 1945 mengakui kesamaan hak setiap warga negara tanpa memandang agama, kesukuan, kebangsaan atau ekonomi dan lain sebagainya. Namun orang yang mempunyai kepribadian yang bermuka dua, pada satu pihak tetap mempertahankan prasangkanya terhadap orang tertentu. Tak dapat tiada orang itu akan mengalami konflik dalam batinnya. Guru dapat juga mengemukakan contoh-contoh tokoh-tokoh besar yang menunjukkan toleransi besar terhadap sesama manusia seperti Theresa di India, Albert Schweitzer di Afrika. (Contoh-contoh tokoh bagi seorang guru dalam menunjukkan sikap tealadanya kepada siswanya dalam mendidik.(Nasution,2008). hlm 53).

Guru dapat pula mengidentifikasi pemimpin-pemimpin di kalangan murid-murid. Bila mereka ini mempunyai sikap yang toleran, atau diusahakan agar mempunyai sikap yang toleran maka mereka dapat mempengaruhi sikap murid-murid lain ke arah toleran yang lebih besar. Guru dapat memobilisasi tenaga-tenaga ini untuk memupuk sikap yang sehat di kalangan murid-murid.

Merton berpendapat bahwa seluruh posulat fungsional tersebut bersandar pada pernyataan non empiris yang didasarkan pada sistem teoritis abstrak. Sosiolog minimal harus menelaah setiap posulat tersebut secara empiris. Merton berkeyakinan bahwa uji empiris, bukan pernyataan teoritis adalah sesuatu yang krusial bagi analisis fungsional.(George Ritzer, DouglasJ. Goodman, Teori SoSologi Modern Edisi Ke Tujuh, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm 132).

Inilah yang mendorongnya untuk mengembangkan paradigma analisis fungsional. Dari sudut pandang tersebut Merton menjelaskan

bahwa analisis structural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kebudayaan. Menurutnya, sasaran studi structural fungsional ini antara lain adalah peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial dan sebagainya.

Para fungsionalisme structural awal cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi sebuah struktur dan institusi. Namun menurut Merton, para analis awal itu cenderung mencampuradukkan motif-motif subyektif individu dengan fungsi-fungsi struktur dan institusi. Fokus pada fungsionalis structural harus diarahkan pada pada fungsi-fungsi sosial ketimbang pada motif individu. Fungsi, menurut Merton didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang disadari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian suatu sistem”. Namun, jelas terdapat ideologi ketika orang hanya memusatkan perhatiannya pada adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif. Namun perlu diketahui bahwa suatu fakta sosial dapat mengandung konsekuensi negatif bagi fakta sosial lain. Untuk memperbaiki kelemahan serius pada fungsionalisme structural awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi.

Merton juga mengemukakan gagasan tentang nonfungsi, yang didefinisikan sebagai konsekuensi yang tidak relevan bagi sistem tersebut. Termasuk di dalamnya adalah bentuk-bentuk sosial yang masih bertahan sejak awal masa sejarah. Meskipun bentuk-bentuk tersebut mungkin mengandung konsekuensi negatif atau positif, tidak ada efek signifikan yang mereka berikan pada masyarakat sekarang. Merton memperkenalkan dua konsep fungsi, yaitu fungsi manifest dan fungsi laten. Kedua istilah ini merupakan tambahan penting bagi analisis fungsional. Secara sederhana, fungsi manifest adalah fungsi yang dikehendaki, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak disadari atau bahkan tidak dikehendaki atau jika di ikuti dianggap sebagai hasil sampingan dan biasanya tidak dapat diramalkan. Sebagai contoh misalnya pendidikan. Fungsi manifest dari pendidikan adalah mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, sedangkan fungsi laten dari pendidikan adalah mengurangi pengendalian orang tua. Melalui pendidikan, orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah.

Merton berkontribusi terhadap fungsionalisme structural dan sosiologi yaitu melalui analisisnya tentang hubungan antara kebudayaan, struktur, dan anomie. Merton mendefinisikan kebudayaan

sebagai serangkaian nilai normatif teratur yang mengendalikan perilaku yang diberlakukan sama kepada seluruh anggota masyarakat atau kelompok tertentu. Lalu struktur sosial sebagai serangkaian hubungan sosial yang teratur yang mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok satu dengan yang lain.(Ibid..., hlm 133). Dari dua konsep yaitu kebudayaan dan struktur sosial tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa anomie adalah kemacetan dalam struktur kebudayaan, yang terjadi terutama pada saat ada ketidaksesuaian yang akut antara norma kebudayaan dan tujuan-tujuan serta kapasitas terstruktur secara sosial dari anggota atau kelompok untuk bertindak sesuai dengan mereka. Dalam konsepsi ini, nilai-nilai kebudayaan akan membantu menghasilkan perilaku yang menyimpang dengan amanat-amanat nilai-nilai tersendiri.

Contohnya ketika di dalam suatu masyarakat sudah membudaya dan melekat bahwa lembaga pendidikan yang berbasis negeri kedudukannya akan lebih tinggi dengan lembaga pendidikan swasta. Ketika budaya itu sudah melekat, maka setiap masyarakat akan memiliki orientasi untuk masuk ke dalam lembaga pendidikan negeri, namun ketika suatu keadaan memaksa dia untuk masuk ke dalam lembaga swasta maka yang akan terjadi adalah kesenjangan sosial. Dia tetap menjalankan budaya yang ada namun tidak sesuai dengan keinginannya dia untuk masuk ke dalam lembaga pendidikan negeri yang diinginkan oleh masyarakat. Dalam pandangan ini, struktur sosial membatasi nilai-nilai kebudayaan, membuat tindakan yang sesuai sehingga mereka siap memperkerjakan status-status tertentu dalam masyarakat dan sulit atau tidak mungkin untuk melakukan yang lain. Struktur sosial bertindak sebagai sebuah halangan atau pintu terbuka pada perilaku keluar amanat kebudayaan.

Ketika struktur sosial dan struktur kebudayaan tidak ada hubungannya, maka hal itu menurut perilaku dan sikap yang tidak dapat dihindarkan, ada ketegangan menuju pecahnya norma-norma menuju kehilangan norma. Karena itu ada upaya yang dilakukan untuk memunculkan konsep sosiologi dan psikologi dalam perbedaan antara anomie sederhana dan anomie akut. Anomie sederhana yaitu kondisi membingungkan dalam kelompok atau masyarakat yang terjadi persoalan atau konflik diantara sistem nilai, yang menghasilkan beberapa tingkat kesulitan dan sebuah perasaan terpisah dengan kelompok. Sedangkan anomie akut yaitu kemerosotan dan disintegrasi ekstrem sistem nilai, yang menghasilkan kecemasan tertentu. Ini sangat berguna mengidentifikasi secara terminology pernyataan yang sering

terjadi, tetapi kadang-kadang menolak fakta bahwa seperti kondisi masyarakat lain. Anomi itu bisa berubah-ubah dalam tingkatan dan mungkin juga dalam hal jenisnya.

Jadi dalam contoh fungsionalisme structural ini, Merton melihat pada struktur sosial dan kultural, namun ia tidak secara langsung mencurahkan perhatian pada fungsi-fungsi struktur tersebut. Namun, selaras dengan paradigma fungsionalnya, ia lebih fokus pada disfungsi, yang dalam kasus ini adalah anomie. Lebih spesifik lagi, Merton menghubungkan anomie dengan penyimpangan dan dengan demikian berpendapat bahwa disfungsi antara kebudayaan dengan struktur akan menghasilkan konsekuensi disfungsional yaitu munculnya penyimpangan dalam pendidikan dan hubungan masyarakat.

a. Perlunya Penyesuaian Dalam Pendidikan Terhadap Perubahan

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat (sosial equilibrium) merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap lembaga pendidikan. (Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005). hlm 330). Dengan keserasian pendidikan dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga pendidikan yang pokok benar-benar berfungsi saling mengisi. Dalam keadaan demikian, individu secara psikologis merasakan akan adanya ketentraman, karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai. Setiap kali terjadigangguan terhadap keadaan keserasian, maka sebuah pendidikan dapat menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kependidikannya dengan maksud menerima unsur yang baru. Akan tetapi, kadangkala unsur baru dipaksakan maksudnya oleh suatu kekuatan. Apabila pendidikan tidak dapat menolaknya karena unsur baru tersebut tidak menimbulkan keconcangan, pengaruh tetap ada, akan tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas pada bentuk luarnya. Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruhi olehnya, dan dapat berfungsi secara wajar.

Adakala pun unsur-unsur baru dan lama bertentangan secara bersamaan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula pada pendidikan. Itu berarti ada gangguan yang kontinu terhadap keserasian dalam hubungan pendidikan. Keadaan tersebut berarti bahwa ketegangan-ketegangan serta kekecewaan diantara para siswa tidak mempunyai saluran pemecahan masalah tersebut. Apabila ketidakserasian dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan, maka keadaan tersebut dinamakan dengan sebuah penyesuaian (*adjustment*). Bila sebaliknya yang terjadi maka dinamakan ketiakpenyesuaian sosial (*maladjustment*) yang mungkin

mengakibatkan terjadinya sebuah anomali dalam dunia pendidikan. (Ibid..., hlm 331).

Pembangunan budaya dan karakter bangsa (*cultural and character building*) merupakan komitmen nasional yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Dalam berbagai dokumen sejarah politik dan ketatanegaraan, telah tercatat bahwa pembangunan budaya dan karakter bangsa merupakan salah satu kehendak para pendiri Negara (*founding fathers*) yang perlu dilaksanakan secara berkesinambungan, seperti misalnya teks yang terdapat dalam naskah Sumpah Pemuda, naskah Proklamasi, naskah Pembukaan UUD 1945, serta yang tercermin dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu-lagu perjuangan lainnya. Jadi pembangunan budaya dan karakter bangsa merupakan komitmen bersama bangsa Indonesia yang harus dilaksanakan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Pembangunan Budaya dalam pendidikan dan Karakter Bangsa

Fenomena berbagai gejala dalam masyarakat pada beberapa tahun terakhir ini cukup memprihatinkan, antara lain: munculnya karakter buruk yang ditandai dengan kekerasan dan kekejaman. Bangsa Indonesia yang dikenal ramah, tamah, penuh sopan santun dan pandai berbasa-basi sekonyong-konyong menjadi pemarah dan suka mencaci. Dalam aspek alam fisik dan alam hayati, juga mengalami proses penurunan kualitasnya. Alam fisik Indonesia dikenal subur dan makmur, mulai bermunculan tanah-tanah kritis, longsor atau tandus ketika kemarau. Dalam aspek alam hayati, telah kehilangan hutan tropis yang semakin tahun semakin cepat berkurangnya. Kekayaan alam hayati yang berasal dari laut yang diambil secara *ilegal* oleh penjarah dari dalam maupun luar negeri. Dalam aspek manusia, kualitas daya saing Indonesia juga memprihatinkan. Dalam aspek budaya juga semakin memudar kecintaan terhadap kesenian tradisional sebagai warisan budaya bangsa. Fenomena masyarakat dewasa ini semakin menonjolkan kepentingan daerah dan golongan daripada kepentingan bangsa dan negara.

Kondisi di atas tentu perlu segera dicarikan upaya memperbaikinya, karena kita tidak berharap fenomena tersebut berkembang semakin parah. Kita tidak menghendaki kehilangan karakter sebagai bangsa sehingga akan kehilangan atau penurunan kualitas lingkungan dan kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu perlu mencermati dengan sungguh-sungguh apa sebenarnya yang menjadi sumber terjadinya berbagai fenomena

tersebut. Fenomena yang merugikan ini dapat dijelaskan secara sosiologis karena ini memiliki kaitan dengan struktur sosial dan sistem budaya yang telah terbangun pada masa yang lalu. Dampak kehidupan masyarakat pasca reformasi yang memprihatinkan ini menurut Dasim (2007) diakibatkan oleh beberapa gejala sosiologis fundamental yang menjadi sumber terjadinya berbagai gejolak dalam masyarakat dewasa ini, yaitu:

Pertama , suatu kenyataan yang memprihatinkan bahwa setelah tumbangny struktur kekuasaan “otokrasi” yang dimainkan Rezim Orde Baru ternyata bukan demokrasi yang kita peroleh melainkan oligarki dimana kekuasaan terpusat pada sekelompok kecil elit, sementara sebagian besar rakyat (*demos*) tetap jauh dari sumber-sumber kekuasaan (wewenang, uang, hukum, informasi, pendidikan, dan sebagainya).

Kedua , sumber terjadinya berbagai gejolak dalam masyarakat kita saat ini adalah akibat munculnya kebencian sosial budaya terselubung (*socio-cultural animosity*). Gejala ini muncul dan semakin menjadi-jadi pasca runtuhnya rezim Orde Baru. Ketika rezim Orde Baru berhasil dilengserkan, pola konflik di Indonesia ternyata bukan hanya terjadi antara pendukung fanatik Orde Baru dengan pendukung Reformasi, tetapi justru meluas menjadi konflik antarsuku, antarumat beragama, kelas sosial, kampung, dan sebagainya. Sifatnya pun bukan vertikal antara kelas atas dengan kelas bawah tetapi justru lebih sering horizontal, antarsesama rakyat kecil, sehingga konflik yang terjadi bukan konflik yang korektif tetapi destruktif (bukan fungsional tetapi disfungsional), sehingga kita menjadi sebuah bangsa yang menghancurkan dirinya sendiri (*self destroying nation*). (Ibid...,hlm 145).

Ciri lain dari konflik yang terjadi di Indonesia adalah bukan hanya yang bersifat terbuka (*manifest conflict*) tetapi yang lebih berbahaya lagi adalah konflik yang tersembunyi (*latent conflict*) antara berbagai golongan. *Socio-cultural animosity* adalah suatu kebencian sosial budaya yang bersumber dari perbedaan ciri budaya dan perbedaan nasib yang diberikan oleh sejarah masa lalu, sehingga terkandung unsur keinginan balas dendam. Konflik terselubung ini bersifat laten karena terdapat mekanisme sosialisasi kebencian yang berlangsung di hampir seluruh pranata sosialisasi di pendidikan dan masyarakat (mulai dari keluarga, sekolah, kampung, tempat ibadah, media massa, organisasi massa, organisasi politik, dan sebagainya).

Untuk terciptanya pembelajaran yang kontekstual bagi peserta didik, maka kendala (masalah) tersebut harus mendapat penyelesaian atau dilengkapi. Pembelajaran dengan model kontekstual akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupannya. Mengingat, sebagaimana tertuang dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010), bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*). (Konflik dalam pendidikan adalah bukan hanya yang bersifat terbuka (*manifest conflict*) tetapi yang lebih berbahaya lagi adalah konflik yang tersembunyi (*latent conflict*) antara berbagai golongan. (George Ritzer, 2014). hlm 148).

F. Kesimpulan

Meskipun banyaknya kejadian atau masalah yang terjadi dalam kehidupandalam dunia pendidikan kita saat ini, tetap tidak boleh putus asa dan optimis berbuat baik. Pembangunan karakter dalam pendidikan tetap mesti dilakukan oleh seorang pendidik, walaupun banyak terdapat beda pendapat. Selain itu terdapat beberapa cara atau teori untuk membangun karakter sehingga pendidik dan seorang murrud yang di didik akan menjadi generasi bangsa yang baik apalagi menjadi seorang pendidik regenerasi nantinya di masa depan. Agar tidak terjadinya kekerasan dalam pendidikan, maka dengan itu seorang pendidik di haruskan untuk memiliki norma etika yang terdapat dalam sebuah pendidikan yang telah ada sejak dahulu, sehingga tidak akan terjadinya sebuah tindakan kekerasan dalam pendidikan, dan di dukung dengan keimanan seorang guru agar emosional seorang guru tidak menyebabkan efek kepada siswanya pula.

Meskipun dalam membentuk karakter anak bangsa yang nantinya akan memimpin bangsa ini, bukanlah sepenuhnya ditangan guru. Melainkan diperlukannya kepedulian dari seluruh pihak, terutama orang tua, lingkungan, sarana pendidikan dan pemerintah. Guru menghargai kemampuan dan kelebihan anak, dengn kta laian tidak hanya memfokuskan perhatian pada kelemahan dan keterbatasan anak tanpa tetapi juga memfokuskan diri pada hal-hal yang akan menyenangkan anak. Apakah terjadi perubahan persepsi dan pola pikir guru dan siswa terjadap pratik kekerasan di sekolah setelah mereka memahami pendidikan yang bernilai etika dalam mengajar, perilaku mengajar, nilai-nilai sosial dan budaya, dan kode etik guru yang terdapat dalam pendidikan .

DAFTAR PUSTAKA

- Soyomukti, Nurani.2013, *Teori-Teori Pendidikan*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syani ,Abdul.2007, *Sosiologi Sematika, Teori, dan Penerapan*, Cet III ,Jakarta: PT Bumi Aksara.
- DouglasJ, George Ritzer Goodman.2008, *Teori SoSologi Modern*,Jakarta: Kencana.
- Abdulsyani.2007, *Sosiologi Skematika,Teori, dan Terapan*.Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Gunawan ,Ary.2010,*Sosiologi Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma, Dharma.2011,*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yulikuspartono.2010, *Aku Bisa Menemukan Potensi dan Dahsyatnya Diri*.Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- DouglasJ, George Ritzer Goodman.2014, *Teori SoSologi Modern Edisi Ke Tujuh*,.Jakarta: Kencana.
- Tohirin.2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*.Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Soerjono, Sukanto.2010, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Budiman.2012, *Etika Profesi Guru*.Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Salam ,Burhanuddin.2002, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*.Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu.1991, *Psikologi Sosial*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abu ‘Izzuddin ,Solikhin.2007,*Deadline Your Life*.Solo: Pustaka Iltizam.
- Munir, Abdullah.2012, *Guru Adalah Teladan*,(Yogyakarta: PT Rineka Cipta.

- Tri Prasetya, Joko.2013, *Ilmu Budaya Dasar*.Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Nasution.2004, *Sosiologi Pendidikan*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wibowo, Tri.2008, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*.Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono,2005, *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: PT Raja Grafindo.